

**SISTEM PEWARISAN TARI RANTAK KUDO DI NAGARI LUMPO
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar sarjana Starata Satu (S-1)**



**OLEH :
JUSMANIAR
08417/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

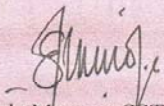
SKRIPSI

Judul : Sistem Pewarisan Tari Rantak Kudo di Nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Jusmaniar
NIM : 08417/2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Desember 2010

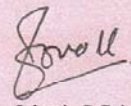
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Herlinda Mansyur, SST, M.Sn .
NIP. 19660110.199203.2.002

Pembimbing II



Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19540619.198103.2.005

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIP. 19580607.198603.2.001

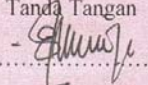
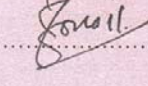
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Sistem Pewarisan Tari Rantak Kudo
di Nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Jusmaniar
NIM : 08417/2008
Jurusan : Pendidikan Sndratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Desember 2010

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Herlinda Mansyur, SST, M.Sn	1 
2. Sekretaris	: Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.	2 
3. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd	3
4. Anggota	: Indrayuda, S.Pd. M.Pd	4
5. Anggota	: Dra. Desfiarni M.Hum.	5

ABSTRAK

Jusmaniar. 2010. Sistem Pewarisan Tari Rantak Kudo di Nagari Lumpo Pesisir Selatan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan pewarisan tari Rantak Kudo, yang terdapat di nagari Lumpo Kec. IV Jurai Kab. Pesisir Selatan. Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, yang berupa deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung, dengan pendekatan pengamatan, wawancara, perekaman serta pencatatan dan menggunakan dokumentasi serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menggunakan bentuk analisis etnografi. Seluruh data yang berhubungan dengan tari Rantak Kudo, baik tentang perkembangan dan keberadaan, serta masalah pewarisan dan sejarah yang terdapat dalam tari Rantak Kudo tersebut, di analisis berdasarkan komponen atau unsur-unsur yang terkait dengan masalah pewarisan. Kemudian data yang telah dianalisis dikelompokkan berdasarkan fokus dan rumusan penelitian, dan kemudian menentukan dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dideskripsikan bahwa tari Rantak Kudo merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di nagari Lumpo,. Tari Rantak Kudo tercipta pada masa kerajaan di Minangkabau, dan kesenian ini lahir berdasarkan proses apresiatif dari seniman tari terhadap peristiwa dua ekor kuda yang bergelut, sehingga menimbulkan rangsangan kinestetis bagi mereka. Pada tahap berikutnya berdasarkan kesepakatan masyarakat tari tersebut disusun berdasarkan gaya pencak silat. Dan tari Rantak Kudo digunakan dan difungsikan untuk kepentingan adat dan hiburan rakyat di nagari Lumpo. Masa kini keberadaannya kurang berkembang, karena tari Rantak Kudo tidak diminati untuk diwarisi oleh masyarakat nagari lumpo, terutama generasi mudanya. Namun mereka mau berkorban waktu untuk menaksikannya. Artinya masalah pewarisan tari Rantak Kudo mempunyai masalah dari peminat yang mau mewarisinya.

Masa kini, akibat kurangnya peminat dari masyarakat nagari Lumpo untuk mewarisinya, maka pewarisan tari Rantak Kudo menjadi tertutup. Pewarisan tari Rantak Kudo hanya dikelola dengan system kekeluargaan. Karena keluarga yang dianggap unsur yang paling dekat untuk mau menerima warisan budaya tersebut. Selain itu pewarisan tari Rantak Kudo diwariskan dengan jalan bertali darah dan bertali budi serta dengan jalan hubungan organisasi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Sistem Pewarisan Tari Rantak Kudo di Nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Jurusan pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan begitu saja tanpa bantuan rekan-rekan sejawat dan dosen Sendratasik FBSS UNP dan nara sumber lainnya. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Herlinda Mansyur, S.S.T., M.Sn dan Ibu Zora Iriani, S.Pd., M.Pd Pembimbing I dan II, yang telah memberikan bimbingan dari awal penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum dan Bpk Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik.
3. Teristimewa kepada Suami tercinta Ali Umar dan anak saya Dedy Febrialdy dan Khairinisa Fitri yang telah memotivasi penulis baik moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak, Amirudin pengurus Sanggar Mudo Sakato dan Seluruh Anggota Sangar Tari Mudo Sakato di Nagari Lumpo.
5. Bapak Zakaria tuo tari Rantak Kudo di Nagari Lumpo

6. Bpk Drs. Marzam, M.Hum, selaku Koordinator Skripsi dan Karya Akhir Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP.
7. Serta segenap rekan-rekan sesama Mahasiswa Paralel dari Pesisir Selatan, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
8. Selain itu ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh nara sumber yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Tak lupa juga kepada berbagai pihak yang tak mungkin disebut satu persatu di sini. Atas sumbangsih tenaga dan pikirannya penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Padang, 21 Januari 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
II. KERANGKA TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Penelitian Relevan	10
C. Landasan Teori	12
1. Tari.....	12
2. Tari Tradisional	14
3. Sistem Pewarisan	16
4. Eksistensi	19
D. Kerangka Konseptual	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	24
B. Objek Penelitian.....	25

C. Lokasi Penelitian.....	25
D. Instrumen Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
1. Letak Nagari Lumpo	29
2. Struktur Masyarakat Nagari Lumpo	30
3. Kesenian Yang Terdapat Di Nagari Lumpo	33
B. Asal Usul Tari Rantak Kudo	36
C. Perkembangan Tari Rantak Kudo Masa Kini.....	38
D. Struktur Dan Penyajian Tari Rantak Kudo	43
E. Sistem Pewarisan Tari Rantak Kudo	44
F. Keberadaan Tari Rantak Kudo Dalam Masyarakat Nagari Lumpo.....	52
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan landasan ideal dari sebuah bentuk kesenian, karena kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, artinya kesenian merupakan gambaran dari kebudayaan selain dari bahasa dan adat istiadat. Karena kebudayaan diciptakan oleh manusia, secara tidak langsung kesenian mesti berhubungan dengan manusia, sebab kesenian tersebut diciptakan dan digunakan oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan, termasuk juga gagasan sosial budaya dan politik dari seseorang atau kumpulan orang-orang, yang akhirnya digambarkan melalui kesenian. Karena itu setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah perilaku kelompok yang membentuk sebuah simbol-simbol dan juga peran-peran tertentu, sebagai hasil karya budaya dari suatu komunitas atau suku bangsa. Biasanya, komunitas itu menyepakati kesenian mereka sebagai salah satu identitas budaya mereka (Kayam, 1981 : 47).

Oleh yang demikian, kesenian tradisional tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budaya, yang dinaungi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Sebab itu, segala bentuk aktivitas dan peranan kesenian tersebut berkaitan erat dengan tata nilai dan adat istiadat daripada masyarakatnya. Karena

itu, kesenian tradisi merupakan perwujudan daripada kehidupan sosial masyarakat, di tempat mana kesenian tersebut diciptakan dan berkembang.

Sedyawati (1984 : 45) mengatakan, bahwa kesenian tradisi merupakan cerminan identitas daripada suatu masyarakat, sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya. Oleh karenanya kesenian tradisi tidak begitu saja dengan mudah ditarik lepas daripada masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai kejadian budaya yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga kesenian merupakan suatu kesatuan (uniti) yang melekat dengan keperibadian dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Selain itu, keberadaan kesenian tradisi dalam suatu masyarakat merupakan pengakuan secara kolektif oleh masyarakat tempatan. Sebab itu, kesenian tradisi tercipta berdasarkan atas konvensi-konvensi atau kesepakatan dari anggota (warga) masyarakat. Sehingga seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat dalam berkesenian, mestilah harus bertitik tolak kepada falsafah hidup dan tata nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kesenian tradisi cukup lama telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, sehingga ia telah menggejala dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, kesenian tradisi merupakan milik bersama, dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat, yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan, atau norma yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kesenian tradisi disebut sebagai salah satu identitas budaya dari masyarakat yang memeliharannya. Sebab itu, keberadaan dan fungsi tari tradisional tergantung dengan adat istiadat dan kebudayaan yang berlaku dari suatu

masyarakat tersebut. Sebab itu pula, pewarisan tari tradisi terkait pula kepada adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di suatu daerah.

Sering tari tradisi masa kini menjadi sesuatu yang diabaikan keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya. Pada sebagian masyarakat di berbagai daerah di Sumatera Barat tari tradisi masa kini tidak lagi menjadi hal yang sakral dan yang perlu di agungkan atau dibanggakan, dan kurang dipandang lagi sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Oleh karenanya, pada setiap berbagai perhelatan *nagari* atau desa, baik dalam konteks adat maupun dalam konteks hiburan rakyat, sepertinya keberadaan tari tradisi jarang digunakan dalam peristiwa tersebut. Masyarakat lebih suka berpikir yang praghmatis saja, artinya masyarakat ingin menggampangkan sesuatu dengan tidak mau menyibukkan diri. Sebab itu pilihan mereka cenderung kepada kesenian yang bersifat modern, seperti organ tunggal dengan tari tripingnya.

Memandang kepada perilaku masyarakat Minangkabau yang rata-rata tidak lagi membudayakan budaya seni tari dalam kehidupan sosialnya, berakibat kepada kurangnya perhatian masyarakat dan pemilik tari tradisi tersebut dalam hal untuk mengembangkan dan mempertahankannya, sehingga tarian tersebut tetap bertahan di dalam daerahnya sendiri.

Nagari Lumpo sebagai salah satu tempat tumbuh dan berkembangnya tarian tradisi di Pesisir Selatan, dimana masa kini keberadaan tari tradisi mereka seperti tari Piring, Kain, dan Rantak Kudo cukup diakui keberadaannya. Artinya tarian tersebut sering digunakan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial dan adat di Nagari Lumpo. Setiap pertunjukan yang diadakan baik oleh

masyarakat maupun oleh pemerintah, terkesan antusias dari berbagai lapisan masyarakat untuk menontonnya. Sebab itu dapat disimpulkan bahwa pada Nagari Lumpo tari Rantak Kudo dan tari lainnya masih diterima oleh masyarakat.

Namun persoalannya, kenapa bila diajak serta untuk mewarisi dan mempelajari tari Rantak Kudo banyak di antara masyarakat yang enggan untuk belajar dan mewarisi tarian tersebut. Kenyataannya masyarakat hanya berperanan lebih banyak sebagai penikmat saja. Namun mereka kurang berpikir bagaimana agar tari ini tetap hidup dan berkembang di Nagari tersebut. Bagaimana cara agar tari itu tetap tumbuh dan berkembang, sepertinya hal ini mereka serahkan saja kepada seniman yang ada sekarang, kebanyakan dari mereka sudah tua-tua. Artinya seandainya mereka telah berkubur berarti tari itupun ikut brtkubur. Persoalan seperti ini belum sampai dalam pikiran masyarakat kebanyakan. Ini lah fenomena yang terjadi di Nagari Lumpo mengeai keberadaan dan pewarisan tari Rantak Kudo dan tari tradisi lainnya.

Karena masa kini yang terlihat dalam berbagai aktivitas pertunjukan tari rantak Kudo hanya lebih banyak diisi oleh golongan orang-orang tua, sementara golongan orang muda sebagai generasi penerus sangat jarang terlibat sebagai penggerak ataupun sebagai pelaku dari tari tradisional tersebut. Justru hal ini yang menjadi unik dalam masalah ini. Karena biasanya kehadiran tari tradisi di berbagai daerah baik di Sumatera Barat maupun di Indonesia umumnya, sudah mulai di pinggirkan oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Secara tidak langsung mereka pun enggan untuk mempelajari dan mewarisi. Artinya sudah hal yang

umum, bahwa masyarakat sekarang telah menafikan tari tradisi, oleh karenanya mereka tidak menggunakannya dalam aktivitas sosialnya.

Namun justru di Nagari Lumpo, ada hal yang aneh, artinya tarian tradisi masih menjadi komoditi hiburan, bahkan komoditi utama oleh masyarakat Lumpo dalam aktivitas sosialnya. Akan tetapi, mereka tidak mau untuk mewarisi atau mempelajari dan mengurusnya. Persoalan pengurusan dan pewarisan diserahkan saja tanggung jawabnya pada seniman yang telah ada, dan mewarisi tarian tersebut. Tentu akibatnya tari Rantak Kudo kurang berkembang, dan suatu masa tari ini akan tengelam dan punah.

Gejala yang terjadi masa kini, adalah secara kuantitas tari tradisi tidak berkembang, karena yang tampil dalam berbagai peristiwa pasti orangnya itu ke itu saja, sehingga ada kesan bahwa tari tradisi tidak berjalan dengan baik pembudayaan dan pewarisannya. Seandainya pewarisannya berlangsung dengan benar secara tidak langsung mesti orang-orang yang bertindak sebagai pelaku akan berjumlah lebih banyak, dan yang tampil dapat bervariasi, artinya seniman pelakunya yang menyajikan tarian tersebut orangnya berbeda-beda dalam berbagai peristiwa.

Sebab itu menarik untuk diteliti, kenapa pewarisan tersebut berkisar dalam kalangan seniman yang itu ke itu saja?, atau pun kalau ada kelompok lain kenapa orang-orang yang akan mewarisi seperti terpilih atau ada kesan terkotak-kotak, ataupun karena masyarakat yang lain enggan untuk mempelajari dan mewarisi pusaka budaya nenek moyang mereka tersebut. Gejala ini sangat menarik untuk ditelusuri dalam penelitian ini, sebab itu perlu diadakan penelitian

yang difokuskan kepada keberadaan dan pewarisan tari Rantak Kudo di Nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini pada gilirannya dapat menjadi gambaran untuk menentukan fokus penelitian, yang akan diteliti dalam skripsi ini. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Keberadaan tari rantak Kudo
2. Fungsi tari Rantak Kudo
3. Pewarisan tari Rantak Kudo
4. Bentuk Penyajian tari Rantak Kudo

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka, untuk penelitian selanjutnya perlu dibatasi masalah yang akan diteliti, mengingat agar permasalahan tidak meluas dan supaya terfokus pada pokok permasalahan, sebab itu permasalahan tersebut perlu dibatasi dalam penelitian ini. Adapun masalah tersebut dibatasi hanya pada sistem Pewarisan tari Rantak Kudo dalam masyarakat nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat masalah dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana sistem pewarisan tari Rantak Kudo di nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan sistem pewarisan tari Rantak Kudo dalam masyarakat nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan seni tari.
2. Manfaatnya akan berdampak pada keberadaan dan pewarisan tari Rantak Kudo, sebagai sebuah aktivitas budaya dalam masyarakat Nagari Lumpo, sehingga akan menjadi pedoman untuk pelestarian masa datang
1. Di lain pihak adalah suatu kenyataan bahwa seni tari tradisi sudah mulai terancam kepunahan, di samping mulai mengalami krisis kaderisasi, dan lemahnya kontrol dari pemangku adat terhadap keberlangsungannya.
2. Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai informasi dan dokumentasi bagi dunia akademik dalam bidang kebudayaan, dan berbagai institusi kesenian serta pemerintah sebagai pengelola Negara dan keberlangsungan kebudayaan.

3. Secara moralitas penelitian ini mencoba memberikan arahan dan merespon para pewaris dan institusi yang ada pada masyarakat Aie Duku dan masyarakat pendukung tari tradisi lainnya, baik yang berada di Sumatera Barat dan di Kabupaten Pesisir selatan Khususnya..
4. Tak kurang penting dari itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi peneliti sendiri sebagai seorang akademisi yang bergerak dalam bidang kebudayaan. Namun tidak salahnya juga penelitian ini bermanfaat untuk tolak ukur akademik yang penulis miliki, di samping sebagai bahan dokumentasi pribadi.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk kepada hasil penelitian yang telah terdahulu sebelum ini mengenai tari Rantak Kudo. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai tari Rantak Kudo yang berasal dari nagari Lumpo, seperti yang dilakukan oleh Bachtiar, dan M. Ridwan. Pada umumnya penelitian tersebut berhubungan dengan struktur gerak, koreografinya dan bentuk pertunjukannya. Akan tetapi penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan peneliti terdahulu. Dan kiranya topik yang peneliti tulis belum ada yang menulisnya. Oleh yang demikian tulisan tentang tari Rantak Kudo terdahulu dapat menjadi suatu referensi bagi penulis dalam penelitian ini. Sehingga akan tampak sejauh mana keterkaitan dan perbedaan yang terdapat antara penelitian yang penulis lakukan dengan yang mereka lakukan sebelumnya tentang tari Rantak Kudo.

Bachtiar (2002) dalam penelitiannya yang berjudul Bentuk Pertunjukan Tari Rantak Kudo di Pesisir Selatan, dia menjelaskan bahwa bentuk pertunjukan tari rantak kudo merupakan representatif dari sikap dan karakter masyarakat Pesisir Selatan. Selain itu tari Rantak Kudo dimainkan dengan menyajikan gerak-gerak langkah tigo dan langkah ampek serta langkah gantuang dan menggunakan penari tidak lebih dari dua orang, yang saling berhadapan dalam bentuk tari berpasangan.

Selain itu M. Ridwan (1998) dengan judul penelitiannya Struktur Tari Rantak Kudo, dia menjelaskan bahwa tari rantak Kudo dimainkan dengan struktur tari sebagai berikut, yaitu diawali dengan sambah pembuka, kemudian langkah gantuang, dan ragam langkah tigo serta langkah sumbang, dan selanjutnya gerak marentak kemudian ditutup dengan gerak sambah. Sebelum gerak dimulai tari diawali dengan suara dendang dari pemusik yang memainkan musik adok.

Bertitik tolak dari tinjauan pustaka di atas, tulisan tersebut dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Sehingga dalam penelitian yang akan penulis lakukan akan dapat membedakan dan melanjutkan apa-apa yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Karena peneliti sebelumnya telah menyumbangkan beberapa informasi mengenai perkembangan dan struktur tari Rantak Kudo serta bentuk penyajian tari Rantak Kudo. Informasi ini dapat mendukung data penulis secara umum tentang tari Rantak Kudo. Sedangkan penulis sendiri dalam tulisan ini akan meneliti tari Rantak Kudo dari permasalahan system pewarisannya.

B. Penelitian Relevan

1. Welli Yosika (2008) menjelaskan mengenai pewarisan tari Ntok Kudo pada masyarakat Kemantan Kebalai, Welli menemukan bahwa jarang sekali para tua tari (seepuh tari) tradisi Ntok Kudo yang mau terbuka dengan masyarakat, lebih sering para tua tari Ntok Kudo tertutup, sehingga informasi mengenai tari Ntok Kudo hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Namun Welli belum juga secara tuntas memberi alasan kenapa dia menutup diri, dan Welli hanya terbatas

pada deskripsi itu saja tanpa menyatakan sistem pewarisan apa yang telah berlaku di daerah tersebut terhadap pewarisan tari Ntok Kudo.

2. Sedangkan Jasmiati (2007) meneliti tentang problem pewarisan tari Jalo di Sijunjung, Jasmiati menjelaskan bahwa pewarisan tidak dapat berlaku secara berkelanjutan pada masa kini, akibat dari jarangnyanya tarian tersebut di tampilkan dalam berbagai acara adat dan hiburan masyarakat makanya tarian tersebut kurang bahkan tidak berfungsi lagi dalam kehidupan sosial masyarakat Sijunjung tersebut. Sehingga tarian tersebut terputus pada yang tua-tua saja, dan saat ini tersimpan saja dalam diri seniman yang tua tersebut.

3. Sosmita (1998) dalam penelitiannya tentang problematika pewarisan tari Piriang Rantak Tapi. Sosmita mengemukakan tentang permasalahan yang dihadapi dalam pewarisan tari Piriang Rantak Tapi adalah, bahwa adanya terputus alur pewarisan antar generasi yang disebabkan tidak adanya orang yang mau mewarisi tarian tersebut. Sedangkan Sosmita tidak menjelaskan kenapa terputus alur pewarisan dari yang tua kepada generasi berikutnya, atau apa alasan konkritnya generasi berikutnya tidak mau mewarisi, apakah kemauan dari generasi tua ada dengan niat baik mau mewariskan, jangan-jangan para tua tari tersebut sengaja menutup diri, hal ini yang belum diungkapkan oleh Sosmita dalam penelitiannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian Welli Yosika, Jasmiati dan Sosmita, peneliti ingin melakukan penelitian yang sama konsepnya yaitu mengenai pewarisan tari tradisi. Akan tetapi memiliki perbedaan dari objek dan latar belakang permasalahan serta lokasi penelitian, selain itu permasalahan yang

terkait dengan pewarisan dalam penelitian pewarisan tari Rantak Kudo, akan peneliti arahkan juga dari peranan pimpinan masyarakat, pemuka masyarakat dan peranan kaum kerabat di nagari Lumpo. Yang mana hal ini yang tidak terdapat pada penelitian yang terdahulu. Adalah penting bagi peneliti untuk merujuk berbagai penelitian yang terdahulu, untuk membantu mengungkapkan permasalahan mengenai tari Rantak Kudo dalam masyarakat nagari Lumpo.

C. Landasan Teori

1. Tari

Membicarakan kesenian tidak pernah lepas dengan kebudayaan dan masyarakat, apalagi kesenian yang akan dikaji atau dibicarakan tersebut adalah kesenian yang bersifat tradisional. Secara umum kebudayaan merupakan landasan ideal dari sebuah bentuk kesenian, karena kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, artinya kesenian merupakan gambaran dari kebudayaan selain dari bahasa dan adat istiadat. Karena kebudayaan diciptakan oleh manusia, secara tidak langsung kesenian mesti berhubungan dengan manusia, sebab kesenian tersebut diciptakan dan digunakan oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya.

Kebudayaan melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan, termasuk juga gagasan politik dari seseorang atau kumpulan orang-orang, yang akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Karena itu setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah perilaku kelompok yang membentuk sebuah simbol-simbol dan juga peran-peran tertentu, sebagai hasil karya budaya dari suatu komunitas atau suku bangsa. Biasanya,

komunitas itu menyepakati kesenian mereka sebagai salah satu identitas budaya mereka (Kayam, 1981 : 47).

Tari adalah sebuah rangkaian gerak tubuh manusia yang mengungkapkan sesuatu gagasan tertentu, yang tertata dengan jelas dan bertujuan untuk memberikan suatu kepuasan batiniah yang bersifat menghibur, mengkritisi, menyampaikan maksud-maksud tertentu dari penciptanya, yang mengandung unsur estetis, dan artistik (Indrayuda, 2006 : 25).

John Martin, (1963: 6) menyatakan bahwa tari merupakan suatu bagian dari kesenian yang telah mengalami perjalanan ruang dan waktu semenjak manusia mengenal kebudayaan di dunia. Tari bukan hanya sekedar gerakan tubuh, yang semua orang dapat melakukannya. Akan tetapi tari lebih berbentuk suatu ungkapan. Dimana di balik keindahan gerak tubuh, di balik penampilan tari secara keseluruhan tersirat berbagai makna dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Yulianti Parani (1983: 18) menjelaskan beberapa pandangannya tentang tari : (1) tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau keseluruhan tubuh yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok yang mengandung ekspresi atau ide tertentu, (2) tari adalah gerak terlatih yang telah disusun dengan saksama untuk menyatakan tata laku manusia dan rasa jiwa manusia, (3) tari adalah penggabungan dari pola-pola tertentu dan simbol dari perilaku manusia lewat gerak yang ritmis dan indah dalam ruang dan waktu.

Sungguhpun demikian, tari diibaratkan sebuah pola-pola gerakan yang tidak seperti gerakan biasa yang dilakukan oleh semua orang. Walaupun kata tari mempunyai arti bermacam-macam, namun pada dasarnya tari digunakan untuk

mengandung makna dan menyampaikan sesuatu kepada penonton atau penikmat lewat simbol–simbol gerak dan segala perbuatan yang mendukung tari tersebut. Bentuknya terkadang indah, menegangkan, penuh intrik, terkadang lucu dan aneh.

Seperti Hieb mengutip Isadora dan Duncan (dalam Indrayuda, 2006: 27) jika tari benar-benar menyampaikan arti atau makna dalam penyajiannya, tari tidaklah akan melakukannya dengan cara yang sama pada setiap tari, hal ini tentunya juga tidak mudah diterjemahkan ke dalam kata–kata. Ini berarti apabila mudah dapat mengatakan kepada penonton apa yang dimaksud dengan tari, berarti tidak ada persoalan di dalam menarikannya, atau persoalan itu sudah tampak begitu jelas, jadi tidak perlu disampaikan lebih jauh lagi.

Sebagai karya seni, tari memiliki suatu kekuatan komunikasi yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak tubuh manusia sebagai materi pokok dari tari dan merupakan masalah penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu . Oleh sebab itu tari siap untuk dihayati, dan dimengerti dan dinikmati. Manusia mempergunakan tari sebagai salah satu alat komunikasi dengan sesamanya, yang merupakan sebagai ekspresi kesenian atau kebudayaan.

2. Tari Tradisional

Tari tradisional pada hakikatnya merupakan wujud dari pada refleksi kehidupan masyarakat yang telah terkonsepkan secara adat-istiadat dari kehidupan masa lampau. Dimana kehidupan tersebut misalnya pada bangsa Melayu, ialah kehidupan yang sederhana dan agraris ataupun bersifat bahari (kelautan).

Kehidupan tersebut secara simbolis biasanya atau umumnya dideskripsikan (digambarkan) ataupun *direalisasikan* (diwujudkan/dinyatakan) melalui gerak-gerak tari tradisional tersebut (Mustika Syaraif dalam Sosmita, 1998: 23).

Definisi lain tentang tari tradisional menurut Soedarsono (1981: 28) ialah:

“tarian yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”

Pendapat Soedarsono tersebut boleh dipertegas dalam tulisan ini, bahwa yang dimaksudkan dengan tari tradisional ialah, apabila sebuah tarian tersebut berumur cukup lama, mulai dari masa lalu sehingga masa kini. Dan tarian tersebut boleh dikaitkan dengan corak atau ragam budaya yang menaungi keberadaan tarian tersebut. Tarian tradisional yang dimaksudkan Soedarsono juga berarti bahwa tarian yang berumur cukup lama, dan diakui oleh masyarakat secara umum. Bentuk gerakan mestilah bercirikan ke atas aturan-aturan yang biasa digunakan oleh masyarakat tempatan.

Selain itu Sal Murgianto (dalam Lusiana, 2008 : 18) mengatakan, tari tradisional adalah sebuah tarian yang punya jiwa, rasa serta corak dan gaya tertentu, yang diwariskan secara turun temurun secara berkelanjutan dalam suatu kumpulan masyarakat tertentu. Tarian seperti ini umumnya merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan dimiliki oleh sekumpulan masyarakat tertentu, boleh saja sebagai contoh disebut masyarakat Minangkabau. Sehingga tari tradisional telah menjadikan corak tersendiri bagi masyarakat yang menaungi tarian tersebut.

Menurut Ben Suharto (dalam Indrayuda, 2006 : 19), tari tradisional dapat dimaknai sebagai unsur kesenian yang merupakan bagian dari sesuatu kebudayaan, yang mana ia boleh dijalankan dan digunakan dalam suatu masyarakat demi memenuhi sesuatu kelangsungan kegiatan yang sudah lama mentradisi dalam suatu kumpulan masyarakat tertentu. Dengan arti kata, bahwa kehadiran tari tradisional ini terkait dengan berbagai corak kegiatan tradisi yang bersifat adat-istiadat dalam suatu kelompok masyarakat. Ia akan dibutuhkan guna menopang keberlangsungan atau keberlanjutan sebuah kegiatan atau acara, yang terkait dengan kebiasaan yang telah diatur oleh adat-istiadat dalam masyarakat yang memiliki tarian tersebut.

3. Sistem Pewarisan

Pewarisan budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada etnik tertentu, yang mana pewarisan budaya tersebut bertujuan untuk menyelamatkan jati diri mereka, maupun menyelamatkan harga diri mereka sebagai manusia yang beradab dan beradat. Karena kebudayaan tersebut merupakan gambaran dan refleksi (cerminan) dari perilaku mereka dalam berkehidupan, dan kebudayaan tersebutlah yang dapat membedakan mereka dengan orang lain, selain itu kebudayaan itu pula yang dapat membuat mereka memiliki harga diri. Oleh sebab itu mereka perlu memberikan kebudayaan tersebut untuk diurus dan digunakan oleh generasi berikutnya, agar budaya

tersebut tetap ada dalam berbagai kehidupan mereka di tempatnya berada (Koentjaraningrat, 1987 : 163).

Pewarisan berarti sebuah usaha untuk memindahkan kepemilikan dari golongan tua kepada golongan lebih muda, dengan tujuan objek yang diwariskan tersebut tidak akan musnah dan tetap menjadi harta yang paling berharga dalam keluarga, kelompok atau klen (Yosika, 2008 ; 18)

Menurut Malinowski dalam Koentjaraningrat, (1987: 165) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat saling berkait antara satu sistem dengan sistem yang lain. Hal ini dapat dilihat dari sistem mata pencaharian yang berkait dengan sistem lingkungan, dan unsur- unsur kebudayaan.

Malinowski mengatakan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai fungsi yang saling berhubungan. Pendapat ini didasari oleh Malinowski setelah ia mengamati kehidupan masyarakat Trobriand di sebelah tenggara Papua Nugini.

Lebih lanjut Malinowski dalam Koentjaraningrat, (1987: 171) menjelaskan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah sangat kompleks. Inti dari hal tersebut adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Sebagai contoh adalah bahwa kesenian sebetulnya terjadi karena adanya keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurinya (perasaan) akan berbagai keindahan. Sebab itu kesenian perlu diwarisi sebagai identitas budaya mereka, dan sebagai pengikat solidaritas kekerabatan antar masyarakat tempatan.

Bambang Pujasworo (dalam Jasmiati, 2006: 32) menjelaskan bahwa tari terkait kepada interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila interaksi tidak lagi menghasilkan integrasi maka keberadaan seni tari dapat terancam, pelaksanaan pelestarian dan pewarisannya bagi generasi berikutnya akan dapat diperkirakan akan tidak dapat berlangsung dengan baik.

Pewarisan tari tradisi sangat terkait dengan solidaritas dan kekerabatan antar masyarakat tradisi, bila tali silaturahmi dan solidaritas telah bergeser menjadi individualis, maka seni tari tradisi tidak dapat dipertahankan pertumbuhannya dalam masyarakat tradisi tersebut. Dan tari tradisi bila tidak atau jarang digunakan dalam berbagai peristiwa adat dan seremonial maupun bagi kepentingan rakyat banyak, secara tidak langsung tari tradisi pewarisannya telah terputus (Sosmita, 1998 : 32).

Pewarisan tari dalam masyarakat biasanya dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek tertutup dan aspek terbuka. Aspek tertutup sering juga dilakukan oleh para sesepuh tari tradisi, mengingat kecurigaan mereka terhadap orang luar atau orang di luar lingkungan keluarga atau kelompoknya maupun klenya. Hal ini bertujuan menurut mereka untuk mempertahankan originalitas dari tarian tersebut, namun kelemahannya apabila jumlah orang dalam kerabat atau kaumnya mulai berkurang maka semakin lama tarian tersebut kekurangan pewarisnya, bisa diperkirakan tarian tersebut akan punah seiring dengan wafatnya pewarisnya tersebut. Sedangkan terbuka, yaitu diperbolehkan bagi siapa saja mempelajari dan menggunakan tarian tersebut walaupun tidak dalam klenya atau kerabatnya, dan

biasanya aspek terbuka ini dapat menyebar luaskan perkembangan tari tradisi tersebut, namun originalitasnya memang tidak dapat dipercaya (Indrayuda dalam Yosika, 2008 : 22).

Menurut Sosmita (1998 : 41) melalui hasil penelitiannya, bahwa dalam masyarakat tradisi di Minangkabau pewarisan cenderung dari mamak ka kamanakan, atau berkisar di dalam satu kaum dan dalam satu kumpulan kesukuan, sehingga pewarisan tersebut didukung oleh pemangku adat, dan tari tersebut menjadi milik masyarakat adat dan nagari.

Edy Sediawati (dalam Sosmita, 1998 : 45) menjelaskan bahwa proses pewarisan tari tradisi di berbagai daerah di Indonesia, terkait kepada pimpinan adat, pemerintahan desa, kelompok atau paguyuban marga atau suku dan terkait juga kepada usaha seniman dan kemauan masyarakat untuk menggunakan dan mewarisinya. Faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi keberlangsungan daripada sebuah pewarisan tari tradisi di berbagai daerah di Indonesia.

Seperti Bambang Pujasworo, Koentjaraningrat (1987: 17) menjelaskan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai jembatan hati antara manusia yang hidup bermasyarakat. Melalui kesenian manusia dapat berinteraksi dan berintegrasi maupun berkomunikasi baik secara simbol maupun dalam bentuk verbal.

4. Eksistensi (Keberadaan)

Sesuatu akan diakui keberadaannya, bila mana sebuah kesenian tersebut masih difungsikan oleh masyarakat pendukungnya. Artinya, bahwa sebuah kesenian bila ia masih bertahan hidup dalam masyarakatnya, meskipun dia tela

bergeser fungsinya, secara tidak langsung kesenian tersebut masih diaki keberadaannya (Bambang Pujasworo dalam Jasmiati, 2007: 25).

Sedangkan Widaryanto (dalam Welly Yosika, 2008 : 32) menjelaskan bahwa keberadaan sebuah kesenian tergantung dari pengakuan masyarakat terhadap aktivitas kesenian tersebut. Selain itu keberadaan kesenian tersebut tergantung kepada pewarisannya, bila pewarisannya mengalami masalah maka keberadaannya juga akan bermasalah, artinya sistem pewarisan sangat menentukan keberadaan sebuah kesenian.

D. Kerangka Konseptual

Tari Rantak Kudo adalah tari tradisi masyarakat Nagari Lumpo, tari Rantak Kudo ini telah berumur cukup lama semenjak nenek moyang orang Lumpo bermigrasi (berpindah) dari daerah Kubuang Tigo Baleh yaitu daerah Solok sekarang. Tari Rantak Kudo masa lalu termasuk dalam kesenian yang menjadio fokus budaya dan identitas budaya bagi masyarakat Nagari Lumpo, sehingga keberadaan tari ini tidak terlepas dari berbagai aktivitas sosial, adat dan budaya masyarakat Nagari Lumpo. Artinya tari ini selalu terlibat dalam berbagai peristiwa adat seperti batagak/penobatan penghulu, penyambutan tamu-tamu adat dan pemerintahan baik masa kolinial maupun masa kemerdekaan pada pemerintahan nagari di Pesisir Selatan. Selain itu tari kain juga digunakan untuk acara sosial adat seperti pesta perkawinan, sunat rasul (khitanan) dan turun mandi anak serta acara hiburan rakyat seperti satu muharam dan hari raya serta hari besar negara.

Tari Rantak Kudo selain di Lumpo, secara umum hampir terdapat di seluruh daerah sekitar Painan seperti Aia Duku, Tarusan, Bayang dan Pasa Baru. Bagi masyarakat Nagari Lumpo tari kain merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosialnya, berbagai perhelatan adat dan budaya maupun pemerintahan, tidak ketinggalan masyarakatnya melibatkan tari Rantak Kudo dalam peristiwa tersebut, dan sehingga masa kini masih tetap berlaku seperti itu, namun secara kuantitas pertunjukannya sudah mulai agak berkurang. Biasanya masa lalu hampir setiap kegiatan menggunakan tanpa kecuali, namun masa kini sebagian ada dan sebagian tidak menggunakannya, namun tetap saja terkait dengan peristiwa adat, budaya dan sosial daripada masyarakat tersebut.

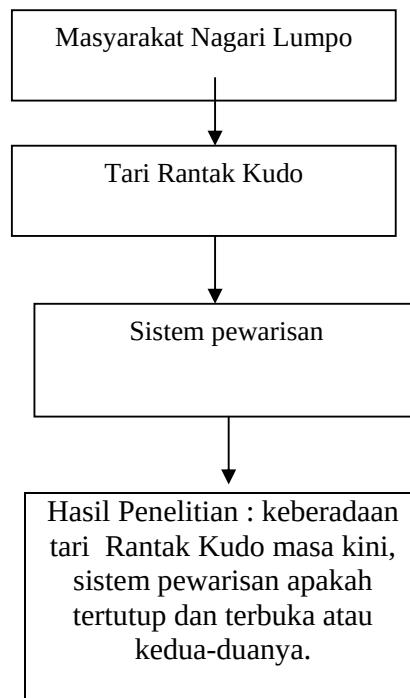
Oleh sebab itu, gejala di atas berpengaruh terhadap kelestarian tari Rantak Kudo dalam masyarakat Lumpo, dimana kelestarian tersebut tergantung pada proses pewarisan yang telah dilakukan oleh masyarakat pemilik tari Rantak Kudo itu sendiri, seperti sesepuh (tuo tari Rantak Kudo atau seniman) dan masyarakat dan pemerintahan Nagarnya. Karena komponen tersebut yang berperan dalam proses pewarisan budaya dalam masyarakat Nagari Lumpo. Salah satu yang macet dalam proses pewarisan akan mengakibatkan tersendat-sendatnya pewarisan terhadap tari Rantak Kudo dalam masyarakat Nagari Lumpo.

Gejala masa kini adalah terjadinya penurunan minat bagi masyarakat baik tua dan muda khususnya generasi penerus dari masyarakat Lumpo terhadap keberadaan tari Rantak Kudo. Walaupun bukan anti pati, karena kenyataannya tari Rantak Kudo masih digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan beradat dan sosial serta berbudaya, tapi yang tampak tari Rantak Kudo ditiadakan atau

dilakukan oleh segelintir orang saja, maksudnya pelaku tari Rantak Kudo sangat kurang. Yang banyak adalah masyarakat penonton, uniknya di nagari Lumpo yaitu tari Rantak Kudo tidak dinafikan tetapi seakan-akan kurang orang yang mempelajari atau mewarisinya. Dan hal ini bisa diprediksi suatu saat tari ini akan punah, karena orang yang melakukannya sangat kurang sekali, walaupun keberadaannya masih dihargai dan digunakan serta difungsikan dalam acara adat, sosial dan budaya.

Hal ini yang perlu dipertanyakan, dan untuk itu perlu dilakukan sebuah kajian atau penelitian, kenapa dan mengapa hal ini berlaku seperti itu? Sistem apa yang mereka gunakan dalam mewarisi tari Rantak Kudo tersebut sehingga kenyataannya bisa seperti hal yang telah diuraikan di atas? Apakah sistem yang digunakan kurang tepat atau ada hal lain yang menyebabkannya seperti itu? Oleh sebab itu jawabannya ada dalam penelitian lebih lanjut.

BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari Ranatak Kudo adalah tari tradisi yang terdapat dalam masyarakat nagari Lumpo, yang sejak awal abad ketujuh belas dan zaman penjajahan telah berkembang di nagari Lumpo khususnya dan kawasan kecamatan Bayang umumnya. Tari Rantak Kudo sebagai tari tradisi merupakan juga identitas budaya dan warisan budaya yang terus berkelanjutan di dalam kehidupan masyarakat nagari Lumpo, walaupun dalam pelaksanaannya ada terdapat penurunan minat dan motivasi.

Mengenai sistem pewarisannya tari Rantak Kudo menggunakan sistem kekerabatan yang berdasarkan kepada sistem matrilineal, yang berupa kekerabatan *sakaum*, *saparuik*, *sapasukuan* dan *sakampung*. Sistem pewarisan yang bersifat kekerabatan ini ada yang bersifat tertutup dan terbuka. Namun ada pula dijumpai sistem terbuka secara umum di luar sistem kekerabatan. Semua sistem pewarisan ini dilaksanakan tujuannya adalah untuk menyelamatkan tari Rantak Kudo dari kepunahan, baik sistem kekerabatan tertutup, terbuka maupun sistem terbuka di luar kekerabatan.

Pewarisan tari Ranak Kudo di nagari Lumpo belum didukung oleh program pemerintahan nagari, sebab itu pewarisan tari rantak Kudo ini masih

menjadi inisiatif dan kesadaran pribadi *tuo tari* sendiri. Bahkan para *niniak mamak nagari* melalui *wali nagari* dan KAN belum berpikir secara serius untuk mencari solusi untuk mendukung program pewarisan tari Rantak Kudo di nagari Lumpo. Bahkan menurut Zakaria dan Murjis serta amirunas lebih kurang dua puluh tahun mereka membiayai sendiri proses pelestarian tari Rantak Kudo di Nagari Lumpo, tanpa sedikitpun bantuan pemerintah nagari dan *niniak mamak nagari* atau penghulu maupun KAN. Namun karena kegigihan para *tuo tari* Rantak Kudo di nagari Lumpo, maka tari rantak Kudo sehingga kini masih tetap beraktivitas dan diwarisi oleh kalangan keluarga dan kerabatnya sendiri, walaupun dalam jumlah yang terbatas.

Keberadaan tari Rantak Kudo masa kini dalam masyarakat nagari Lumpo, masih tetap diakui sebagai warisan budaya dan identitas budaya mereka. Namun mereka sama sekali kurang berminat untuk mempelajarinya. Di satu sisi mereka tidak mencampakan atau menafikan keberadaan tari Rantak Kudo tersebut, hanya saja mereka kurang mendukung proses pewarisan tari Rantak Kudo dalam kehidupan mereka. Pada gilirannya untuk mengurus pewarisan dan pelestarian tari Rantak Kudo diserahkan saja kepada *tuo tari* yang ada di nagari Lumpo.

B. Saran

Melalui hasil penelitian ini atau skripsi ini penulis menyarankan beberapa hal, baik kepada kalangan akademisi seperti Jurusan Sendratasik FBSS UNP ataupun sekolah seni dan perguruan tinggi seni lainnya, apakah bagi pelajar, mahasiswa, guru dan dosen. Selain dari itu saran juga akan penulis tujukan untuk

pewaris dan masyarakat nagari Lumpo yang berdomisili di Kampung maupun di kawasan lainnya, serta bagi seniman dan pengelola kepariwisataan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut:

1. Disarankan bagi Jurusan Sendratasik agar lebih fokus melakukan penelitian terhadap kesenian khususnya tari-tari tradisional baik yang hampir punah maupun yang masih bertahan, karena tarian tersebut merupakan warisan budaya dan identitas dari suatu suku bangsa.
2. Diharapkan Sekolah Seni ataupun perguruan tinggi seni dan sekolah- sekolah yang ada di nagari Lumpo dan Pesisir Selatan untuk dapat mempopulerkan dan mempelajari tari Rantak Kudo sebagai salah satu materi dalam mata pelajaran dan mata kuliahnya, karena hal ini bermanfaat untuk kelangsungan pertumbuhandari tari Rantak Kudo itu sendiri.
3. Diharapkan bagi masyarakat nagari Lumpo untuk selalu memelihara dan menggunakan tari Rantak Kudo dalam kehidupan sosialnya, sehingga dengan digunakan berarti tarian tersebut dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat serta pewarisannya akan terjaga secara berkesinambungan.
4. Diharapkan bagi seniman tari nagari Lumpo dan Pesisir Selatan serta Pemerintahannya maupun jajarannya yang terkait dengan kepariwisataan, agar terus mempromosikan dan mengembangkan tari Rantak Kudo, sehingga tarian ini terus terpakai sesuai dengan pertumbuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar. 2002. "Bentuk Penyajian Tari Rantak Kudo di Pesisir Selatan". Hasil penelitian tidak diterbitkan. Painan : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Pesisir Selatan.
- Bogdan, Robert C, dan Biklen, (1982). *Qualitatif Research for Education Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Desrini. 2010. "Sistem Pewarisan Tari Kain di Desa Aia Duku Painan Timur". Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FBSS UNP.
- Geertz, Clifford (terjemahan F.B. Hardiman). (1992). *Tafsir Kebudayaan* Yogyakarta: Kanisius
- Indrayuda. (2006). *Tari Minangkabau :Peran Elit Adat dan Keberlangsungan*. Padang : Lemlit UNP
- . (2008). *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang:UNP Press.
- Jasmiati. (2008). "Pewarisan Tari Jalo di Muaro Sijunjuang". Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FBSS UNP
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Teori Antropologi I*. Jakarta. UI Press.
- Lusianan, Rizki. (2008). " Eksistensi Tari Bentan Di Desa Aie Duku Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FBSS UNP.
- Martin, John. (1986). *The Modern Dance*. New York: Horizon.
- Parani, Yulianti. (1983). *Tari Indonesia dan Pertumbuhannya*. Jakarta: LPKJ
- Ridwan, M. 1998. "Struktur Tari Rantak Kudo". Hasil penelitian tidak diterbitkan. Painan : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Pesisir Selatan.
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari Sebagai Seni Pertunjukan*. Jakarta : LPKJ
- Soedarsono. (1985). *Tari di Indonesia*. Yogyakarta : ISI